BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Ekstrakulikuler Keagamaan

1. Pengertian ekstrakulikuler keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler menurut Suharsimi Arikunto adalah kegiatan tambahan, diluar struktur program yang ada pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Menurut Direktorat Pendidikan menengah Kejuruan definisi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program yang dilakasanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler keberadaannya sering dibedakan dari kegiatan intrakurikuler dipandang banyak pihak sebagai usaha pendidikan yang melibatkan proses penyandaran nilai-nilai, bahkan smpsi pada internalisasi nilai-nilai. Pada beberpa sekolah yang memanfaatkan pembelajaran di luar kelas sebagai wahana pengembangan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler muncul sebagi program unggulan tersendiri

¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 271

pendidikan. Program lembaga ekstrakurikuler yang,merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Program ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah SWT.²

Dalam hal ini peneliti membahas program ekstrakurikuler keagamaan yang bersifat rutin dan mencakup kewajiban partisipasi bagi seluruh siswanya. Program ekstrakurikuler keagamaan ini dikemas melalui shalat berjamaah, shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, khitabah, MTQ, Hadrah dan berbagai program social keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam sekolah. Pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain berbeda karena variasinya sangat ditentukan oleh kemampuan guru, siswa, dan kemmapuan sekolahnya.³

2. Fungsi dan Tujuan Program Ekstrakurikuler Keagamaan

Dalam setiap program kegiatan yang dilakukan, tidak terlepas dari aspek tujuan. Begitu pula program ekstrakurikuler keagamaan bertujuan

² Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 9

³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*,... hal. 270

secara umum adalah menghendaki peserta didik menjadi insan kamil, agar setiap peserta didiknya memiliki akhlakul karimah dan memiliki keimanan serta ketaqwaan kepada Allah swt, program ini sebagai penyempurna dari tujuan pendidikan islam.

Secara khusus program ekstrakurikuler keagamaan ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenai hubungan antar mata pelajaran keimanan dan ketaqwaan, serta sebagai upaya, melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman belajar dengan melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi yang terjadi dalam kegiatan tersebut. Sebagian disebutkan dalam Al-Qur'an tentang anjuran kepada manusia untuk selalu menyeru pada yang kebaikan dan mencegah pada yang mungkar. Seperti dalam firman Allah swt. Surat Ali Imran ayat 104.

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dengan demikian untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam, maka guru tidak hanya bisa mengandalkan pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas saja yang minim pertemuannya. Pendidikan Islam

⁴ Rahmat raharjo sayitibi, *pengembangan dan inovasi kurikulum*, (Yogjakarta: azzagrafika, 2013), hal. 169

setelah dipelajari dan dipahami dibutuhkan tindak lanjut berupa pengamalan atau praktek dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi dari program ekstrakurikuler keagamaan sendiri adalah untuk memberikan pengalaman peserta didik dalam menjalankan agamanya. Dan fungsi tersebut sangatlah bervariasi antara sekolah yang satu dengan yang lain tetapi pada umumnya adalah sebagai langkah pengembangan instusi sekolah, dan wadah pengemabangan kecerdasan, kreatifitas speserta didik. Untuk itu fungsi dan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:⁵

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkunga sosial, budaya danalam sekitar.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab.
- e. Menumbuh kembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, Manusia, alam bahkan diri sendiri.

⁵ Departemen Agama RI... hal. 9-10

- f. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan social keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan social dan dakwah.
- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- h. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, baik verbal maupun non verbal.
- Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaikbaiknya, secara mandiri maupun kelompok.
- Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.

3. Jenis Program Ekstrakurikuler Keagamaan

Program ekstrakurikuler keagamaan pada umumnya dibagi menjadi dua jenis yaitu kegiatan wajib dan kegiatan pilihan. Kegiatan wajib adalah seluruh bentuk kegiatan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang melibatkan potensi, bakat, pengembangan seni dan ketrampilan tertentu yang harus didukung oleh kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik. Sasaran program ini adalah seluruh peserta didik madrasah dan masyarakat sekolah, yang kegiatan ini wajib di ikuti oleh seluruh peserta didiknya. Kegiatan pilihan adalah kegiatan yang ditetapkan sekolah berdasarkan minat dan bakat dari peserta didiknya.

-

⁶ Departemen Agama RI... hal. 11

⁷ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hal. 274

Kegiatannya menekankan peningkatan ketrampilan. Biasanya kegiatan ini berbentuk klub-klub dan organisasi. Yang berhubungan langsung dengan mata pelajaran.

4. Prinsip-prinsip Program Ekstrakurikuler Keagamaan

Pada umumnya prinsip pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan diluar jam pelajaran, dan merupakan serangkaian program yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler. Prinsip-prinsip program ekstrakurikuler menurut Oteng Sutisna adalah: ⁸

- a. Semua peserta didik, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- b. Kerjasama tim adalah fundamental.
- c. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
- d. Prosesnya adalah lebih penting daripada hasil.
- e. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
- f. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
- g. Program dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
- h. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas juga memberikan sumber motivasi bagi kegiatan peserta didik.

.

⁸ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*,... hal. 275-276

 Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah,

5. Bentuk-bentuk Program Ekstrakurikulr Keagamaan

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler begitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lain, begitupun dengan pengemangan program ekstrakurikuler keagamaan ini. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan lokal dimana madrasah atau sekolah umum berada, sehingga melalui program kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajat untuk memevahkan masalahmasalah yang berkembang dilingkungannya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saja harus diketahui oleh peserta didik.

Adapun beberapa bentuk program ekstrakurikuler Keagamaan, diantaranya adalah:

a. Pelatihan ibadah perorangan atau jama'ah

Ibadah yang dimaksudkan disini meliputi aktifitas-aktifitas yang tercakup dalam rukun Islam, yaitu membaca dua kalimat syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji serta ditambah dengan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang sifatnya Sunnah, seperti sholat *qobliyah* dan *ba'diyah*. Kegiatan pelatihan ketrampilan pengamalan ibadah ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai Muslim yang disamping berilmu juga mampu

⁹ Departemen Agama RI... hal. 11

mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pelatihan ini bertujuan untuk:

- Memperdalam wawasan peserta didik tentang makna-makna yang terkandung dalam ibadah-ibadah yang diperintahkan agama, sehingga mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran didalamnya dalam kehidupan sehari-hari.
- Menumbuhkan sikap mental jujur, ikhlas, sadar, tegas dan berani dalam menjalankan tanggungjawabnya, baik secara individual maupun social.
- Melatih ketrampilan dan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ritual keagamaannya.

Karena bentuk yang dimaksudkan disini bermacam-macam kegiatan maka pelaksanaan kegiatannya juga bervariasi, tergantung pada intensitas pelaksanaan ibadah tersebut sesuai dengan ajaran agama.

b. Tilawah dan Tahsin Al- Qur'an

Secara bahasa, tilawah berarti membaca, dan tahsin berarti memperindah, memperbaiki atau memperelok. Maksud dari program kegiatan tilawah dan tahsin al-Qur'an disini adalah kegiatan atau program pelatihan membaca al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan, serta keindahan (kemerduan) bacaan, serta memahami tajwid. Adapun tujuan kegiatan tilawah dan tahsin al-Qur'an ini adalah:

¹⁰ Departemen Agama RI... hal. 15

- Membentuk kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an secara baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah bacaannya.
- 2) Membuat peserta didik tertarik, akrab, atau familiardan semangat dalam mendalami dan memahami kitab suci al-Qur'an.
- Menjaga dan melestarikan kandungan seni dan keindahan yang dubawa oleh al-Qur'an.
- 4) Menyalurkan potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik dalam mebaca al-Qur'an sehingga mereka terlatih seni untuk vocal memperbaiki seni olah membaca al-Qur'an dan emnampilkan nilai-nilai estetisnya sesuai dengan perkembangan seni baca al-Qur'an yang berkembang di dunia Islam.

c. Apresiasi seni dan kebudayaan islam

Apresiasi seni dan kebudayaan Islam disini, maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian masyarakat Islam. Tujuan keagamaan yang ada dalam dari diselenggarakan apresiasi seni dan kebudayaan Islam diantaranya adalah:¹¹

- Menciptakan rasa memiliki bagi peserta didik terhadap khazanah seni dan kebudayaan Islam.
- 2) Menghayati seni, tradisi dan kebudayaan Islam dengan pemaknaan yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.
- 3) Menghidupkan syari'at Islam di lingkungan madrasah dan sekolah.

¹¹ Departemen Agama RI... hal. 17

Bentuk kegiatan apresiasi seni dan kebudayaan Islam ini bisa mencakup hal-hal sebagai berikut

- Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan tertentu untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat peserta didik seperti kursus kaligrafi, seni membaca al-Qur'an dan lain sebagainya.
- 2) Menyelenggakan festival seni dan kebudayaan Islam yang mencakup berbagai kegiatan seperti lomba kaligrafi, lomba seni baca al-Qur'an, lomba baca puisi Islam, lomba atau pentas music marawis, gambus, kosidah, rebana dan lain sebagainya.

d. Peringatan hari-hari besar Islam

Peringatan hari-hari besar islam maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat islam di seluruh dunia berkitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah seperti peringatan maulid Nabi Muhamaad SAW, peringatan isra' mi'raj, peringatan 1 Muharram dan sebagainya.

Tujuan diadakannya peringatan dan perayaan hari besar Islam adalah melatih peserta didik untuk selalu berperan serta dalam upaya-upaya menyemarakkan syiar Islam dalam kehidupan masyarakat untuk mengingat perjuangan para leluhur melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi perkembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.¹²

¹² Departemen Agama RI... hal. 19

e. Tadabbur dan Tafakkur Alam

Tadabbur secara etimologis berarti mencari dan menghayati makna (yang terkandung) dibalik sesuatu dan tafakkur berarti berfikirtentang sesuatu secara mendalam. Tadabbur dan tafakkur alam yang dimaksudkan disini adalah kegiatan karyawisata ke lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah SWT yang demikian besar dan menakjubkan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk dan pemahaman akan kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Kegiatan ini biasanya terwujud seperti pantai, pegunungan, kebun binatang dan lain sebagainya.

f. Pesantren kilat

Pesantren kilat yang dimaksud adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, shalat terawih berjamaah, tadarus al-Qur'an dan lain-lain.

Tujuan kegiatan pesantren kilat ini adalah memeberi pemahaman yang menyeluruh tentang pentingnya menghidupkan hari-hari dan malammalam ramadhan dengan kegiatan positif. Kegiatan pesantren kilat ini biasanya dengan dua model yaitu mengasramakan para peserta agar bias mengikuti program selama 24 jam, atau sebagian waktu saja sehingga para peserta didik tidak perlu diasramakan.¹³

¹³ Departemen Agama RI, hal. 13-31.

6. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan

Dalam pengembangan dan pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan tentu tidaklah mudah hal ini karena banyak faktor yang mendukung maupun menghambat program tersebut. Adapun faktor pendukung program ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagi berikut:

- a. Tersedianya sarana prasarana yang memadai
- b. Memiliki manajemen pengelolaan yang baik
- c. Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru, serta siswa itu sendiri
- d. Adanya tanggung jawab

Sedangkan faktor penghambat dari program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah:

- a. Sarana prasarana yang kurang memadai
- b. Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir
- Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan para siswa sendiri
- d. Kurang adanya tanggung jawab.¹⁴

B. Kajian Penanaman Nilai-nilai Religius

1. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholis Madjid dalam Ngainun Naim, agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan

_

¹⁴ Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993), hal.136.

tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri. 1

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Memang ada banyak pendapat tentang relasi antara *religius* dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalaankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang *religius*. Sementara itu ada, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang memperdulikan ajaran agama. Religiusitas dari kata asal *Relig*i yang berasal dari bahasa *Latin*, yaitu *Relegere* yang berarti mengumpulkan, membaca, dan juga berasal dari kata *religare* yang bermakna mengikat. Atau dalam bahasa Indonesia sama dengan pengertian Agama yakni memuat aturan-aturan dan cara-cara mengabdi kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dipahami dan mempunyai sifat mengikat kepada manusia, karena agama mengikat manusia

¹⁵ Dadang Hawari, *Al Quran Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, Solo: PT. Amanah Bunda Sejahtera, 1996, hal. 63

dengan Tuhan. Kata dasar agama mempunyai beberapa arti baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah. Secara etimologi agama berasal dari bahasa sansekerta terdiri atas a = tidak, gama = kacau. Jadi agama berarti "tidak kacau", berarti juga tetap ditempat, diwarisi turun temurun, karena agama mempunyai sifat yang demikian. Agama juga berarti teks atau kitab suci, tuntunan, karena setiap agama mempunyai kitab suci yang ajarannya menjadi tuntunan bagi penganutnya. Jadi arti religusitas sama dengan arti keagamaan dimana kata dasarnya agama.

Menurut Jalaluddin mendefinisikan *religiusitas* merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Selanjutnya *Skinner* menjelaskan sikap religius sebagai ungkapan bagaimana manusia dengan pengkondisian peran belajar hidup di dunia yang dikuasai oleh hukum ganjaran dan hukuman. Selanjutnya Emha Ainun Najib mendefinisikan religiusitas sebagai berikut; "Religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak.

Perasaan *religius* ialah perasaan berkaitan dengan Tuhan atau Yang Maha Kuasa, antara lain takjub, kagum, percaya, yakin keimanan, tawakal, pasrah diri, rendah hati ketergantungan pada Ilahi, merasa diri sangat kecil,

¹⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hal. 89

.

¹⁷ Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001, hal. 53

¹⁸ Jabrohim, *Tahajjut Cinta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 14

kesadaran akan dosa dan lain-lain.¹⁹ Religiusitas sering kali di identikan dengan keberagamaan. Relegiusitas di artikan sebagai seberapa jauh pengetahuan. Seberapa kokoh kenyakinan. Seberapa pelaksanaa ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Inilah yang diwujudkan dalam perilaku seharihari. Sedangkan Ahyadi mendefinisikan sikap *religiusitas* sebagai tanggapan pengamatan, pemikiran, perasaan dan sikap ketaatan yang diwarnai oleh rasa keagamaan.²⁰

2. Macam-Macam Nilai-Nilai Religius

Menurut Glock & Stark ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual): ²¹

a. Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

²⁰ Ahyadi AA, *Psikologi Agama*, Kepribadian Muslim, (Bandung: Sinar Baru, 2001), hal 53

-

¹⁹ Kartini, *Patalogi Sosial*, (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 124

²¹ Djamaludin Ancok; Mohammad Asmawi, *Psikologi terapan: mengupas dinamika kehidupan umat manusia*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), hal. 59

b. Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagaman ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

1) Ritual.

Mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Dalam agama Islam hal tersebut dilaksanakan dengan menggelar hajatan seperti pernikahan, khitanan dan sebagainya.

2) Ketaatan.

Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Dalam ajaran agama Islam hal ini dilakukan dengan melaksanakan rukun-rukun Islam yaitu shalat, zakat, puasa.²²

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai

.

²² Djamaludin Ancok; Mohammad Asmawi, *Psikologi...*, hal. 60

kenyataan terakhir. Pada dimensi ini, dalam pengaplikasiannya adalah dengan percaya bahwa Allah yang mengabulkan do'a-do'a kita, yang memberi rizki pada kita sebagai umatNya.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Misal dalam agama Islam dengan mengikuti pengajian, membaca buku-buku yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.

e. Dimensi Konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini tercermin dalam perilaku yang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan Nya seperti jujur dan tidak berbohong.

Menurut Ancok dan Suroso²³ dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Islami" mengemukakan bahwa rumusan Glock & Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam yaitu: Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaranajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberIslaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha' dan qadar. Dimensi peribadatan (praktek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepada Tuhan muslim dalam mengerjakan kegiatankegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberIslaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa.²⁴

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberIslaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-

²³ Djamaludin Ancok; Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami : solusi Islam atas problemproblem psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hal. 80

²⁴ Djamaludin Ancok; Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami...* hal. 81

norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam. Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaranajaran agamanya, terutamam mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberIslaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran agama yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam. Sedangkan dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan, dan peribadatan. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.

Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, merasa do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah.²⁵

C. Pengaruh Ekstrakulikuler Keagamaan Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Religius

Tujuan Ekstrakurikuler keagamaan pada umumnya sama menghendaki para peserta didiknya memiliki nilai-nilai religius yang baik.

Tujuan ini adalah sebagai upaya dalam penyempurnaan tujuan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk manusia insan kamil. Melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini mengandung pendidikan agama dan

²⁵ Djamaludin Ancok; Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami...* hal. 85

pendidikan akhlak yang berfungsi sebagai sebagai penuntun sikap religiusitas. Oleh karena itu pembentukan nilai-nilai religiusitas sangat penting melalui proses pendidikan yang disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bagi peserta didik. Karena secara tidak langsung kegiatan ekstrakuriler ini dijadikan sebagai aspek esensial religiusitas yang ditujukan kepada jiwa dan pembentukan akhlak atau moralita seorang siswa.

Karena pentingnya agama dan ilmu menjadikan keduanya sebagai pegangan yang paling utama dalam kehidupan manusia. Oleh karena itulah pada umumnya sekolah atau madrasah banyak yang memberi jam pelajaran tambahan atau kegiatan tambahan diluar jam pelajaran dalam bentuk ekstrakurikuler yang khusus dalam bidang keagamaan, agar para siswa dapat memperoleh pengetahuan yang seimbang anatara pengetahuan agama dan pengetahuan umum serta dapat menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan program ekstrakurikuler keagamaan ini diharapkan dapat mengembangkan karakter. Program ini kegiatan akhalak melalui ekstrakurikuler keagamaan ini untuk membentuk kepribadian siswa menjadi seorang yang taat terhadap ajaran agama, sekaligus guna menciptakan suasana kondusif bagi terwujudnya nuansa keagamaan di sekolah.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang

_

²⁶ Abd. Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hal. 175-176

digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

- Isnatul Khoiriyah (2015), Penelitian yang berjudul "pengaruh ekstrakulikuler sie kerohanian islam (SKI) terhadap akhlak siswasiswi di SMAN 1 Durenan Trenggalek tahun ajaran 2014-2015".
 Hasil penelitian ini Ada pengaruh yang kuat antara ekstrakurikuler SKI dengan akhak siswa- siswi kepada teman, guru dan pegawai.. hal ini dibuktikan pada tes korelasi dan uji-t, yang mana pada perhitungan ini terdapat hasil korelasi sebesar 0,802 dan thitung sebesar 7,194 (teman), korelasi sebesar 0,805 dan thitung sebesar 7,18 (guru), korelasi sebesar 0,871 dan thitung sebesar 9,4 (pegawai), yang mana lebih tinggi daripada tahul sebesar 2,48, yang menunjukkan bahwa Hoditolak.
- 2. Diki rivanto (2017), Penelitian yang berjudul "progam ekstrakulikuler "Bengkel Al-Qur'an" dalam meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an di MTSN 2 Kota Blitar. Hasil penelitian ini Program ekstrakurikuler bengkel Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an melalui tahfidz Al-Qur'an di MTs Negeri 2 Kota Blitar, yaitu: Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan

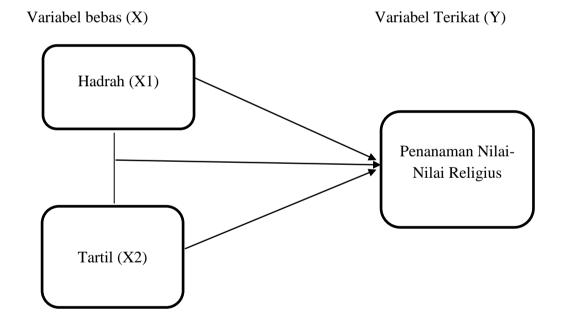
bahwa, peningkatan kualitas baca Al-Qur'an melalui *tahfidz* Al-Qur'an ini langsung dibimbing oleh guru-guru yang terpilih serta siswa-siswi yang benar-benar siap untuk menghafal. Metode yang sering digunakan adalah *tahsin tilawah* yaitu guru memberikan contoh bacaan ayat yang sudah ditentukan dengan nada yang bagus dan merdu, kemudian siswa disuruh menirukan satu persatu bacaan tersebut tanpa melihat Al-Qur'an, sehingga guru langsung dapat membenarkan jika ada bacaan yang kurang tepat, selain itu untuk mempermudah penilaian.

3. Isna Kholisotun Nisak (2017), pengaruh kegiatan ekstrakulikuler kerohanian Islam terhadap perilaku jujur dan displin siswa MAN Trenggalek tahun ajaran 2016-2017. Hasil penelitian ini Kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam terhadap perilaku jujur dan disiplin secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan, hal ini dibuktikan bahwa untuk perilaku jujur dari nilai signifikansi F sebesar 0,004 dan untuk perilaku disiplin dari nilai signifikansi F sebesar 0,003 pada tingkat signifikansi alpha (α = 0,05). Hasil analisis menunjukkan bahwa harga F memiliki signifikan yang lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Kegiatan ekstrakurikuler Kerhanian Islam terhadap perilaku jujur dan disiplin siswa MAN Trenggalek.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, mayoritas mempunyai hasil adanya pengaruh yang signifikan dan berdampak positif dari variabel-variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil pengkajian terhadap penelitian terdahulu, maka dapat dijelaskan bahwa posisi peneliti diantara para peneliti terdahulu dalam hal ini adalah untuk mempertegas dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian yang berisi keterkaitan antara teori dengan teori yang lain. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan yang sifatnya sementara dan ditarik berdasarkan fakta yang ada serta akan dibuktikan kebenarannya²⁷. Hipotesis ada 2 (dua) macam yaitu:

- Hipotesis kerja, atau disebut dengan hipotesis alternatif, disingkat
 Ha. Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel
 X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.
- 2. Hipotesis nol (*null hypotheses*), disingkat Ho serta sering disebut dengan hipotesis *statistik*, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat *statistik*, yaitu diuji dengan perhitungan *statistik*. Hipotesis nol meyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variable, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. pemberian nama "hipotesis nol" atau "hipotesis nihil" dapat dimengerti dengan mudah karena tidak adanya perbedaan antara dua variabel. Dengan kata lain, selisih variabel peratama dengan variabel kedua adalah nol atau nihil.

Maka dugaan sementara penelitian ini berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, mengenai Pengaruh Ekstrakulikuler Keagamaan Terhadap Religiusitas Siswa Di MTS Al-Ma'arif Pondok Panggung Tulungagung, yang dituangkan dalam hipotesis penelitian adalah:

_

²⁷ Suharsimi arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 73-74

- Ada pengaruh positif dan signifikan antara Pengaruh
 Ekstrakulikuler Keagamaan Hadrah Terhadap Nilai-nilai Religius
 Siswa.
- Ada pengaruh positif dan signifikan antara Pengaruh
 Ekstrakulikuler Keagamaan Tartil Terhadap Nilai-nilai Religius
 Siswa.
- Ada pengaruh positif dan signifikan antara Pengaruh
 Ekstrakulikuler Keagamaan Hadrah Dan Tartil Terhadap Nilai-nilai
 Religius Siswa.